

Intervensi Metode Pretend Play Untuk Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas Pada Anak *Mild Intellectual Disability*

Pretend Play Method Intervention To Increase Sexuality Knowledge In Mild Intellectual Disability Children

Alucyana¹, Dian Tri Utami², Nadia Izzaty Abror³, Munawwaroh⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nst No.113, Simpang Tiga, Kec. Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau 28284, Indonesia
e-mail: alucyana@fis.uir.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this quantitative study is to empirically test the effect of the pretend play method on sexuality knowledge in children with mild intellectual disabilities by controlling the age variable. The study is a quantitative study with an experimental approach, and the experimental design of this study is pretest and posttest control groups. In this study, researchers used all intellectual disability students with characteristics of mild intellectual disability (MI), who were between the ages of 11 and 14. The sample that was studied included 60 children, 30 in the experimental group, and 30 in the non-experimental group. The purpose of this quantitative study is to empirically test the effect of the pretend play method on sexuality knowledge in children with mild intellectual disabilities by controlling the age variable. The study is a quantitative study with an experimental approach, and the experimental design of this study is pretest and posttest control groups. In this study, researchers used all intellectual disability students with characteristics of mild intellectual disability (MI), who were between the ages of 11 and 14. The sample that was studied included 60 children, 30 in the experimental group, and 30 in the non-experimental group.

Keywords: Pretend Play, Experiments, Mild Intellectual Disability, Age

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh metode bermain pura-pura terhadap pengetahuan seksualitas pada anak dengan disabilitas intelektual ringan dengan mengendalikan variabel usia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen, dan desain eksperimen penelitian ini adalah kelompok kontrol pretest dan posttest. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semua siswa disabilitas intelektual dengan karakteristik disabilitas intelektual (MI) ringan, yang berusia antara 11 dan 14 tahun. Sampel yang diteliti meliputi 60 anak, 30 dalam kelompok eksperimen, dan 30 dalam kelompok non-eksperimental. Tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah untuk menguji secara empiris pengaruh metode bermain pura-pura terhadap pengetahuan seksualitas pada anak dengan disabilitas intelektual ringan dengan mengendalikan variabel usia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen, dan desain eksperimen penelitian ini adalah kelompok kontrol pretest dan posttest. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semua siswa penyandang disabilitas intelektual dengan karakteristik disabilitas intelektual (MI) ringan, yang berusia antara 11 dan 14 tahun. Sampel yang diteliti mencakup 60 anak, 30 dalam kelompok eksperimen, dan 30 dalam kelompok non-eksperimental..

Kata Kunci: Pretend Play, Eksperimen, Mild Intellectual Disability, Usia

FIRST RECEIVED: 2025-02-20	REVISED: 2025-04-27	ACCEPTED: 2025-04-27	PUBLISHED: 2025-06-26
 https://doi.org/10.25299/ajaip.2025.vol22(2).21526	Corresponding Author: Alucyana		
	AJAIP is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International		Published by UIR Press

PENDAHULUAN

Salah satu penyebab rentannya anak berkebutuhan khusus terutama anak *intellectual disability* menjadi korban kekerasan seksual adalah kurangnya pengetahuan mereka tentang seksualitas (Wissink et al., 2015). Farakhiyah et al (2018), melalui risetnya di SLB C Sumber Sari di daerah Bandung, menemukan rendahnya pengetahuan seksualitas pada remaja disabilitas mental yang kemudian menampilkan perilaku-perilaku seksual yang tidak semestinya. Farisa et al., (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja dengan *intellectual disability* melakukan onani secara berlebihan dan di sembarang tempat. Hal ini tentunya karena kurangnya pengetahuan seksualitas mereka.

Kirby (1984) menyebutkan tujuan diberikannya pengetahuan seksualitas agar terjadi perubahan pada pengetahuan, sikap, keterampilan dan tingkah laku. Aziz (2014) dalam penelitiannya menyebutkan memberikan pengetahuan atau pendidikan seks pada anak berkebutuhan khusus merupakan upaya agar mereka mengenal, memahami, dan mengelola perkembangan dan perubahan biologis mereka sendiri, menghargai perilaku seks orang lain, dan menghindar agar tidak terjebak dalam perilaku seks menyimpang baik sebagai pelaku atau korban.

Kirby (1984) menyebutkan topik-topik yang terkait dengan pengetahuan seksualitas adalah tentang perkembangan fisik, pergaulan, aktivitas seksual, kehamilan, pernikahan, kemungkinan kehamilan, mengontrol kelahiran, dan penyakit menular seksual, artinya memberikan pengetahuan seksualitas pada anak *intellectual disability* meliputi topik-topik tersebut. Beberapa faktor dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang termasuk pengetahuan seksualitas. Andika & Husna, (2020) menyatakan bahwa faktor usia ikut mempengaruhi pengetahuan seseorang. Kholiq & Niko (2016) dalam penelitian tentang studi pengetahuan remaja tentang seks, menemukan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seks remaja terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal yaitu usia, pekerjaan, paritas dan minat mempengaruhi pengetahuan seks remaja. Maka dari sini dapat disimpulkan bahwa usia adalah variabel yang berpengaruh pada pengetahuan seksualitas. Oleh karenanya usia dijadikan kovariabel dalam penelitian ini. Pengetahuan dapat diperoleh melalui pembelajaran. Pada pembelajaran dibutuhkan metode yang tepat agar hasil belajar berkualitas, termasuk dalam memberikan pembelajaran pengetahuan seksualitas. Pada anak *intellectual disability* yang memiliki keterbatasan, memerlukan beberapa pertimbangan dalam memberikan metode pembelajaran.

Menurut McDaniels & Fleming (2016) sebagian besar sifat didaktik dari pendidikan seksual yang khas terbukti tidak efektif untuk individu dengan *intellectual disability*, karena sifat pendidikan seksual yang ada seringkali abstrak, maka permainan peran dapat efektif dalam membantu siswa *intellectual disability* mengembangkan keterampilan dan lebih memahami konsep terkait seksualitas. Pemberian pengetahuan seksualitas selama ini cenderung hanya diberikan dengan metode ceramah. Hal ini disampaikan saat peneliti melakukan wawancara awal di beberapa sekolah luar biasa (SLB) di Propinsi Riau dan hasilnya kurang maksimal.

Berbagai metode pernah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan seksualitas pada anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah dengan metode *pretend play*. *Pretend play* merupakan bentuk permainan yang mengandung unsur berpura-pura, namun tidak sama dengan bermain peran dimana penekanannya lebih kepada peran yang dimainkan. Pada *pretend play* ada sebuah peraturan dan penekanan pada peralatan yang digunakan. Jika pada bermain peran lebih menekankan pada peran yang dimainkan sedangkan pada *pretend play* lebih pada peralatan yang dipakai juga dengan unsur pura-pura dalam permainan (Suminar, 2009)

Riset tentang metode *pretend play* telah banyak dilakukan. Kızıldere (2020) meneliti keterkaitan *pretend play* dengan perkembangan bahasa. Metode *pretend play* ini tidak saja digunakan pada anak normal, namun juga digunakan pada anak berkebutuhan khusus. Rayhani et al., (2021) menemukan dalam penelitiannya bahwa ada korelasi yang signifikan antara *pretend play* dan *secure attachment* pada anak Autism Spectrum Disorder (ASD).

Metode *pretend play* telah banyak digunakan dalam melakukan intervensi untuk mengubah perilaku baik pada anak normal maupun pada anak berkebutuhan khusus, namun belum ditemukan penelitian yang menggunakan metode *pretend play* untuk meningkatkan pengetahuan seksualitas pada anak *intellectual disability*. Studi ini ingin menguji secara empirik pengaruh metode *pretend play* terhadap pengetahuan seksualitas pada anak *mild intellectual disability* dengan mengontrol variabel usia.

Hipotesis penelitian ini adalah dengan mengontrol variabel usia, terdapat pengaruh positif metode *pretend play* terhadap pengetahuan seksualitas pada anak *mild intellectual disability*. Kelompok yang diberi perlakuan metode *pretend play*, pengetahuan seksualitasnya lebih tinggi dari pada kelompok kontrol yang tidak diberi metode *pretend play*. hipotesis tambahan adalah Ada korelasi positif antara usia dengan pengetahuan seksualitas pada anak *mild intellectual disability*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimental. Desain untuk memperoleh hasil eksperimen yang akurat dalam penelitian dilakukan pengontrolan terhadap variabel. Adapun variabel kontrol dalam penelitian ini adalah : usia. Desain eksperimen dalam penelitian ini yaitu : *pretest and post test control group design*. Populasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah seluruh siswa *Intellectual Disability* yang ada di SLB Negeri Pembina Pekanbaru yang berjumlah 145 orang (laki laki: 97 orang, perempuan 48 orang) dengan ciri ciri *Mild Intellectual Disability* (Tunagrahita Ringan), usia 11-14 tahun. Sample penelitian yang akan diteliti dalam Penelitian ini adalah anak *intellectual disability* ringan yang berjumlah 60 orang. 30 Orang kelompok eksperimen dan 30 orang kelompok kontrol. Untuk uji Instrumen penelitian berjumlah 60 orang. Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Jenis *random sampling* yang digunakan adalah *Stratified Random Sampling*.

Pengumpulan data menggunakan : Modul dan Tes. Modulnya adalah modul *pretend play*. Penyusunan modul ini mengacu pada *The Affect in Play Scale* (Russ, 2013) dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan akan pengukuran yang menilai proses kognitif dan afektif dalam *pretend play*. Selanjutnya peneliti memodifikasi modul ini sesuai dengan kebutuhan penelitian yakni diperuntukkan untuk anak *mild intellectual disability*. etode tes

yang digunakan pada penelitian ini yaitu : (a). Tes pengetahuan seksualitas. Tes pengetahuan seksualitas pada penelitian ini menggunakan *Mathech Questionnaires : Sexuality Questionnaires for Adolescent* (Kirby, 1984) yang meliputi : Perkembangan fisik, pergaulan, aktivitas seksual ,kehamilan , pernikahan, kemungkinan kehamilan, mengontrol kelahiran, dan penyakit menular seksual. Selanjutnya peneliti menyusun Tes Pengetahuan seksualitas dengan mengacu pada *Mathech Questionnaires : Sexuality Questionnaires for Adolescent* (Kirby, 1984) dengan mengambil aspek perkembangan fisik, pergaulan dan aktivitas seksual dengan menyusun aitem yang disesuaikan dengan anak intellectual disability. Tes terdiri dari 12 aitem dengan jawaban pilihan “ a” skor 1 dan pilihan “b” skor 0. Skor yang lebih tinggi menunjukkan pengetahuan seksualitas yang baik. Tahapan penelitian terdiri dari pre-eksperiment, eksperiment dan post eksperiment. Pelaksanaan eksperiment dilaksanakan sebanyak 8 kali. Analisis data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah anacova satu jalur dengan satu kovariabel untuk membandingkan perbedaan pengetahuan seksualitas antara kelompok yang diberi metode *pretend play* dan kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan metode *pretend play* dengan mengontrol variabel usia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dan temuan yang dikumpulkan selama proses penelitian, perolehan hasil dapat dijelaskan secara lebih mendalam sebagaimana diuraikan berikut ini:

Uji Normalitas

Uji normalitas data variable pengetahuan seksualitas diperoleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai sig = 0,200 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat diartikan bahwa data yang dianalisis memenuhi asumsi normalitas.

Uji Linearitas

Tabel 1. Hasil Uji Linearitas

Konsep	F	Sig	Keterangan
Pengetahuan seksualitas dan usia	042	,958	Linear

Dari hasil pengujian diatas diperoleh nilai signifikansi *deviation from linearity* antar variabel independen dengan variabel dependen sebesar 0,958. Artinya adalah bahwa antara variabel independen dengan variabel dependen memenuhi asumsi linearitas.

Pengujian Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil analisis kovarian satu jalur dengan 1 kovariabel menunjukkan hasil bahwa metode *pretend play* terhadap pengetahuan seksualitas diperoleh nilai $F=540,1$ dengan $p=0,00$ ($p<0,05$). Dengan demikian hipotesis utama dalam penelitian ini diterima. Metode *pretend play* memiliki hubungan yang positif terhadap peningkatan pengetahuan seksualitas pada anak *mild intellectual disability*. Hasil penelitian ini didukung oleh teori teori sebelumnya yang menyebutkan Erim Kızıldere ((2020) meneliti keterkaitan *pretend play* dengan perkembangan bahasa. Bermain pura pura atau *pretend play* dalam penelitian ini dibuat dengan tugas telepon, tugas pantomim imajiner, dari sesi bermain bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersamaan skor tugas pantomim, tugas telepon dan

imajiner dikaitkan dengan kompleksitas linguistik. Bergen (2001) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ada kaitan antara bermain pura pura atau *pretend play* dalam perkembangan kognitif, sosial, dan akademik anak-anak. Ia juga menemukan keterkaitan bermain pura pura dengan perkembangan bahasa. Alucyana (2020) menemukan metode *pretend play* efektif untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini. Terjadi peningkatan pemahaman anak usia dini tentang seks melalui metode *Pretend Play*.

Hasil penelitian terdapat korelasi positif antara usia dengan pengetahuan seksualitas pada anak *mild intellectual disability*. Hasil penelitian memperoleh nilai $F=7,41$ dengan $p = 0,009$ ($p < 0,05$.) Artinya ada korelasi positif antara usia dengan pengetahuan seksualitas pada anak *mild intellectual disability*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian sebelumnya. Pengetahuan itu dapat diperoleh dari berbagai sumber termasuk pengetahuan seksualitas. Gazalba (1981) menyebutkan bahwa semua pengetahuan yang didapat manusia melalui salah satu dari empat (4) jalan, yaitu (1) pengetahuan yang dibawa lahir (2) pengetahuan yang diperoleh melalui akal budi, (3) pengetahuan yang berasal dari penginderaan yaitu; penglihatan, pendengaran, ciuman atau rabaan dan (4) pengetahuan yang diperoleh melalui ilham atau intuisi. pengetahuan seseorang akan dipengaruhi oleh faktor pengalaman (usia), keberfungsian panca indra (konsentrasi), dan kemampuan bahasa. Pada Penelitian ini usia berkorelasi positif dengan pengetahuan seksualitas pada anak *mild intellectual disability*, artinya semakin tinggi usia anak *mild intellectual disability* maka akan semakin baik pengetahuan seksualitas. Hal ini senada yang disampaikan Notoatmojo (2010) Usia memengaruhi pemahaman dan perspektif seseorang. Seiring bertambahnya usia, pola pikir dan pemahaman seseorang pun berkembang, yang mengarah pada peningkatan pengetahuan yang diperolehnya.

SIMPULAN

Metode *pretend play* memiliki pengaruh yang positive dalam meningkatkan pengetahuan seksualitas pada anak *mild intellectual disability*. terdapat korelasi positif antara usia dengan pengetahuan seksualitas pada anak *mild intellectual disability*. pengetahuan seseorang akan dipengaruhi oleh faktor pengalaman (usia), keberfungsian panca indra (konsentrasi), dan kemampuan bahasa. Pada Penelitian ini usia berkorelasi positif dengan pengetahuan seksualitas pada anak *mild intellectual disability*. Dengan demikian variabel usia, layak diposisikan sebagai kovariabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alucyana, Raihana, U. (2020). *Urgensi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini*. 6(1). www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlad
- Andika, Husna, M. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Pemberantasan Penyakit Menular Seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 6(1), 139–148. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/679>
- Aziz. (2014). Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Oleh. *Procedia*

- Manufacturing*, 1(22 Jan), 1–17.
- Bergen, D. (2001). Pretend Play and Young Children's Development. *Eric Digest*, 7469(November).
- Erim Kızıldere, 2020.pdf. (2020). *A multidimensional investigation of pretend play and language competence: Concurrent and longitudinal relations in preschoolers*.
- Farisa, T. D., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Seksual Menyimpang Pada Remaja Tunagrahita SLB N Semarang. *Developmental and Clinical Psychology*, 2(1), 26–32.
- Kholiq, A. A., & Niko, A. D. (2016). Studi Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pranikah Di SMAN Candipuro, Kec. Candi Puro, Lumajang. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 5(2), 1–3. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v5i2.8>
- Kirby. (1984). by Douglas Kirby. McDaniels, B., & Fleming, A. (2016). Sexuality Education and Intellectual Disability: Time to Address the Challenge. *Sexuality and Disability*, 34(2), 215–225. <https://doi.org/10.1007/s11195-016-9427-y>
- Rayhani, R., Widyorini, E., & Roswita, M. Y. (2021). Pretend Play pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) ditinjau dari Secure Attachment. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(2), 263. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v5i2.3412>
- Russ. (2013). Pretend Play. In *Encyclopedia of Creativity, Invention, Innovation and Entrepreneurship*. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3858-8_100767
- Suminar. (2009). *Membangun karakter anak melalui Pretend Play*. VI.
- Wissink, I. B., van Vugt, E., Moonen, X., Stams, G. J. J. M., & Hendriks, J. (2015). Sexual abuse involving children with an intellectual disability (ID): A narrative review. *Research in Developmental Disabilities*, 36, 20–35. <https://doi.org/10.1016/j.ridd.2014.09.007>